

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.2. Kualitas Audit

2.1.1. Definisi Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam menemukan dan melaporkan kesalahan pada laporan keuangan klien (Watkins *et al.*, 2004). Audit yang dilaksanakan sesuai dengan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) dapat dianggap memiliki kualitas yang baik. Seperti yang dinyatakan oleh Knechel *et al.*, (2012) dalam Tandiontong, (2018), mendefinisikan kualitas audit sebagai hasil dari prosedur investigasi sistematis yang dilaksanakan oleh auditor berkompeten dengan independensi yang baik. Kualitas audit tercapai apabila pemeriksaan dilakukan sesuai standar yang berlaku.

Kualitas audit mencerminkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan atau salah saji pada laporan keuangan secara akurat, kemudian melaporkannya melalui laporan hasil audit. Kualitas audit yang baik dihasilkan melalui proses audit yang terdokumentasi dengan baik dalam kertas kerja audit dan sesuai dengan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku. Oleh karena itu, auditor perlu memiliki sikap independen, integritas yang tinggi, serta kompetensi profesional untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang andal.

2.1.2. Dimensi Kualitas Audit

beberapa dimensi yang dapat dipakai untuk mengukur kualitas audit (Oklivia *et al.*, 2014)

1. Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit

Dimensi ini menunjukkan sejauh mana auditor melaksanakan tugas audit sesuai dengan ketentuan dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP). Dengan demikian, auditor diharapkan mematuhi seluruh tahapan dan prosedur audit yang ditetapkan agar laporan audit yang dihasilkan berkualitas dan dapat diandalkan.

2. Kualitas laporan hasil pemeriksaan

Dimensi ini menggambarkan tingkat kualitas laporan audit yang dihasilkan oleh auditor. Laporan hasil pemeriksaan harus menyajikan informasi secara jelas, lengkap, dan akurat karena laporan keuangan yang telah diaudit menjadi dasar bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat.

2.2. *Time Budget Pressure*

2.2.1. Definisi *Time Budget Pressure*

Time budget pressure merupakan tekanan kerja yang dialami auditor ketika tenggat waktu audit semakin dekat. Tekanan ini muncul ketika auditor merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk memenuhi tuntutan rencana audit maupun harapan pihak terkait (Willett, C., & M. Page, 1996). Menurut Dezoort & Lord, (1997) dalam Tandiontong, (2015) menjelaskan bahwa auditor dapat merespons *time budget pressure* secara fungsional atau disfungsional. Respons fungsional mendorong auditor untuk menggunakan waktu secara lebih efisien. Sedangkan respons disfungsional menurut Rhode (1978) dalam Tandiontong (2015) berpotensi menurunkan kualitas audit melalui perilaku yang tidak efektif.

Ketika auditor menghadapi batas waktu audit yang ketat, mereka sering mengalami tekanan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Tekanan ini dapat berdampak positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana auditor meresponsnya. Respons fungsional mendorong auditor untuk bekerja lebih efisien dan mengelola waktu dengan baik, sedangkan respons disfungsional berisiko menurunkan kualitas audit, seperti terburu-buru, mengabaikan prosedur penting, atau bahkan melakukan perilaku menyimpang.

Berdasarkan SA 300, auditor diwajibkan merencanakan audit secara memadai agar prosedur yang dilakukan tetap efektif dan efisien meskipun waktu yang tersedia terbatas (IAPI, 2022b). Dengan demikian, walaupun menghadapi *time budget pressure*, auditor tetap harus menyusun perencanaan audit yang baik untuk menjaga kualitas hasil audit. Oleh karena itu, auditor bersama manajemen audit perlu memahami dan mengelola *time budget pressure* secara bijak untuk menjaga integritas dan kualitas audit.

2.2.2. Dimensi *Time Budget Pressure*

Beberapa dimensi yang dapat dipakai untuk mengukur *time budget pressure*. (Djamaa et al., 2023)

1. Kepatuhan terhadap waktu audit yang disepakati.
2. Kesesuaian alokasi waktu dengan kompleksitas audit
3. Dampak tekanan waktu terhadap proses pengumpulan bukti audit.
4. Pengaruh tekanan waktu terhadap kualitas laporan audit.

2.3. *Locus of Control*

2.3.1. Definisi *Locus of Control*

Rotter (1966) menyatakan *locus of control* sebagai tingkat keyakinan seseorang bahwa hasil yang diperolehnya berasal dari tindakan atau usaha dirinya sendiri (*internal locus of control*), atau justru dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dirinya sendiri seperti nasib, keberuntungan, atau orang lain (*external locus of control*). Selain itu, menurut Kirsh et al., (2013) mendefinisikan *locus of control* sebagai pandangan seseorang tentang sumber kendali atas peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. *Locus of control* dibagi menjadi 2 yaitu sumber kendali yang berasal dari diri sendiri atau *Internal*, contohnya seseorang percaya bahwa hasil dari sebuah peristiwa disebabkan oleh usaha dan keputusannya sendiri. sedangkan sumber kendali yang berasal dari luar dirinya atau *external*, contohnya seseorang percaya bahwa hasil dari sebuah peristiwa disebabkan oleh faktor luar seperti nasib, keberuntungan atau kekuatan dari orang lain.

Locus of control menjelaskan sejauh mana seseorang percaya bahwa tindakan atau peristiwa dalam hidupnya dipengaruhi oleh dirinya sendiri (*internal*) atau oleh faktor eksternal seperti keberuntungan, nasib, atau orang lain (*external*). Individu dengan *locus of control internal* cenderung meyakini bahwa usaha, keputusan, dan tanggung jawab pribadi merupakan kunci keberhasilan atau kegagalan. Kinerja dan tanggung jawab profesional auditor turut dipengaruhi oleh *locus of control*, karena auditor dengan *locus of control internal* percaya bahwa hasil pekerjaannya bergantung pada dirinya sendiri.

Auditor seperti ini biasanya lebih bertanggung jawab dan berkomitmen menjaga kualitas audit sesuai prinsip integritas, objektivitas, dan kehati-hatian profesional sebagaimana diatur dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021). Sebaliknya, auditor dengan *locus of control eksternal* cenderung lebih mudah terpengaruh oleh tekanan dari luar dan cenderung mengalihkan tanggung jawab jika terjadi kesalahan atau kegagalan dalam proses audit, sehingga dapat mengancam pemenuhan prinsip etika profesi dan menurunkan kualitas audit.

2.3.2. Dimensi *Locus of Control*

Beberapa dimensi yang dapat dipakai untuk mengukur *locus of control*. (Levenson, 1973)

1. *Internality*

Dimensi ini mendefinisikan keyakinan seseorang bahwa hasil atau peristiwa dalam hidupnya ditentukan oleh usaha, kemampuan, dan tindakan mereka sendiri .

2. *Powerful Others*

Dimensi ini mendefinisikan keyakinan seseorang bahwa hasil atau peristiwa dalam hidupnya terjadi karena adanya campur tangan oleh orang lain yang memiliki kekuatan atau pengaruh yang besar.

3. *Chance*

Dimensi ini mendefinisikan keyakinan seseorang bahwa hasil atau peristiwa dalam hidupnya terjadi karena adanya faktor kebetulan, nasib, atau keberuntungan.

2.4. *Work-life Balance*

2.4.1. Definisi *Work-life Balance*

Menurut (Hudson, 2005) *work-life balance* didefinisikan sebagai tingkat keterlibatan yang memuaskan atau "kecocokan" antara berbagai peran yang diambil seseorang dalam kehidupan mereka. Sedangkan menurut (Fisher et al., 2009) *Work-life balance* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang membagi waktu antara

pekerjaan dan aktivitas di luar pekerjaan, yang dapat menimbulkan konflik pribadi maupun menjadi sumber motivasi.

Work-life balance merupakan kondisi di mana seseorang dapat mengelola dan menyeimbangkan keterlibatannya antara pekerjaan dan kehidupan pribadi secara proporsional, yang sering disebut sebagai keseimbangan kehidupan kerja. Ketidakseimbangan ini tidak hanya berkaitan dengan pembagian waktu, tetapi juga mencakup tingkat kecocokan dan kepuasan individu terhadap peran yang dijalani dalam kedua aspek kehidupan tersebut. *Work-life balance* yang baik dapat menjadi sumber motivasi, energi, dan kebahagiaan yang mendukung produktivitas serta kesejahteraan secara keseluruhan, serta membantu mencegah terjadinya konflik antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.

Bagi auditor yang sering menghadapi tekanan tinggi, terutama selama peak season, menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi menjadi sangat penting. Auditor yang mampu mempertahankan *work-life balance* cenderung lebih fokus, bekerja dengan cermat, dan dapat mempertahankan skeptisisme profesional sesuai ketentuan SA 200 (IAPI, 2022a). Sebaliknya, ketidakseimbangan dapat memicu stres, kelelahan, dan berpotensi menurunkan kualitas audit sehingga tidak memenuhi standar audit yang berlaku.

2.4.2. Dimensi *Work-life Balance*

Beberapa dimensi yang dapat dipakai untuk mengukur *work-life balance*. (Fisher et al., 2009)

1. *Work Interference With Personal Life*

Dimensi ini mendefinisikan mengenai sejauh mana pekerjaan dapat mengganggu kehidupan pribadi seseorang. Gangguan yang berupa waktu, energi, atau stres yang berasal dari pekerjaan yang dapat mempengaruhi kegiatan pribadi, hubungan keluarga, atau waktu untuk diri mereka sendiri.

2. *Personal Life Interference with Work*

Dimensi ini mendefinisikan mengenai sejauh mana kehidupan pribadi seseorang mempengaruhi kinerjanya di tempat kerja. Hal ini dapat terjadi ketika masalah keluarga, kewajiban rumah tangga, atau tanggung jawab

pribadi lainnya dapat mengganggu konsentrasi dan produktivitas dalam bekerja.

3. *Work Enhancement of Personal Life*

Dimensi ini mendefinisikan mengenai bagaimana pekerjaan dapat memberikan manfaat dan dampak positif bagi kehidupan pribadi seseorang. pekerjaan dapat meningkatkan rasa percaya diri, membantu seseorang dalam menyelesaikan permasalahan permasalahan hidup sehari-hari, atau memperluas relasi yang bermanfaat. Pada dimensi ini, pekerjaan tidak hanya berfokus pada tanggung jawab dan kewajiban semata. Melainkan memberikan kepuasan dan kebanggaan yang berdampak positif bagi kehidupan mereka.

4. *Personal Life Enhancement of work*

Dimensi ini mendefinisikan mengenai bagaimana kehidupan pribadi seseorang dapat memberikan manfaat dan dampak positif bagi kehidupan mereka ditempat kerja. Lingkungan keluarga yang harmonis, dukungan pasangan, serta waktu istirahat yang berkualitas dapat memberikan energi positif dan memperbaiki mood saat bekerja. Ketika seseorang merasa bahagia dan terpenuhi secara pribadi, mereka cenderung lebih produktif, kreatif, dan bersemangat dalam menjalankan tugas pekerjaannya.

2.5. **Objektivitas**

2.5.1. **Definisi Objektivitas**

Objektivitas adalah sikap auditor dalam memberikan pertimbangan profesional secara independen, tanpa dipengaruhi kepentingan pihak lain, serta tetap menjaga kebijaksanaan profesional dan pertimbangan bisnis yang wajar. (Hayes et al., 2017). Auditor juga tidak boleh terlibat dalam hubungan atau pengaruh yang tidak perlu dengan orang lain (Elder et al., 2012). Hal ini menuntut auditor untuk menafsirkan bukti secara tepat selama proses audit dan menyajikan hasil temuannya secara akurat dalam laporan keuangan.

Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus mengutamakan objektivitas. Prinsip ini mengharuskan auditor memberikan pertimbangan profesional secara

mandiri tanpa dipengaruhi kepentingan pribadi, tekanan eksternal, atau hubungan dengan pihak lain. Auditor juga harus menilai dan menafsirkan bukti audit dengan tepat serta menyampaikan hasilnya dalam laporan keuangan secara jujur dan transparan. Sesuai dengan Kode Etik Profesi Akuntan Publik, objektivitas merupakan salah satu prinsip fundamental yang wajib dijaga auditor agar terhindar dari benturan kepentingan yang dapat mengganggu independensi. Dengan mempertahankan objektivitas, auditor dapat menghasilkan audit yang andal dan sekaligus menjaga kepercayaan publik terhadap integritas profesinya. (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021)

2.5.2. Dimensi Objektivitas

Beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mengukur objektivitas. (Sukriah et al., 2009)

1. Bebas dari benturan kepentingan

Objektivitas berkaitan dengan sikap auditor, auditor harus bersikap independen yang mengharuskan auditor tidak boleh terdampak oleh kepentingan siapapun termasuk diri sendiri dalam melaksanakan tugasnya. Dalam memberikan pendapatnya, auditor harus adil dan tidak memihak.

2. Pengungkapan kondisi sesuai fakta.

Objektivitas yang berkaitan dengan sikap auditor yang menyampaikan hasil auditnya secara objektif dan apa adanya. Auditor harus menyampaikan semua informasi yang relevan, baik yang positif maupun negatif, tanpa adanya rekayasa atau manipulasi

2.6. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling, (2009) dalam Tandiontong, (2015). menjelaskan bahwa dalam model kontraktual yang terdiri dari dua atau lebih pihak maka akan digunakan teori agensi. karena salah satu disebut agen, dan yang satu lagi disebut principal. Principal memberikan agent tanggung jawab atas pengambilan keputusan, atau, dengan kata lain, memberikan amanah kepada agent untuk melaksanakan:

“Teori agensi adalah kontrak di mana satu atau lebih individu (prinsipal) meminta orang lain (agen) untuk melakukan sesuatu atas nama mereka, seperti memberi agen wewenang untuk membuat keputusan..”

Hubungan penelitian ini dengan teori keagenan terlihat pada upaya mengurangi konflik kepentingan antara pemangku kepentingan dan manajemen, khususnya dalam hubungan antara direksi dan pemegang saham perusahaan. Auditor, yang memberikan pendapat atas laporan keuangan, harus memahami arus keuangan secara akurat dan objektif. Oleh karena itu, auditor eksternal diperlukan untuk menjembatani kepentingan kedua pihak dan memastikan kualitas audit yang lebih baik.

2.7. Teori Atribusi

Heider (1958), berpendapat bahwa orang dapat berperan sebagai pengamat dan analis perilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di sini, orang mengumpulkan data yang membantu mereka memprediksi dan memahami perilaku manusia. (Luthans, 2006) menyatakan bahwa teori atribusi mengacu pada cara seseorang menggunakan faktor internal dan eksternal untuk menjelaskan bagaimana seseorang berperilaku atau berperilaku dengan orang lain.

Faktor internal, seperti sikap, kepribadian, dan karakter, berbeda dengan faktor eksternal, seperti tekanan, keadaan, dan kondisi tertentu. Selain itu, menurut Robbins & Judge (2017), sikap acuh tak acuh masyarakat dan faktor lingkungan eksternal turut berkontribusi pada kecenderungan perilaku seseorang. Meskipun demikian, perilaku tersebut juga dapat muncul dari dalam diri individu, yaitu faktor internal yang berada di bawah kesadaran mereka sendiri. Teori atribusi mencakup sikap dan karakteristik individu, serta pemahaman mengenai reaksi seseorang terhadap peristiwa yang tampak dari lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk mengidentifikasi sikap dan karakteristik seseorang adalah dengan mengamati tingkah lakunya, bahkan dalam konteks tertentu. Teori atribusi digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan meminimalkan penyebab

internal maupun eksternal yang dapat membuat auditor menunjukkan perilaku tidak efektif selama proses audit, serta digunakan sebagai landasan referensi penelitian.

2.7. Penelitian terdahulu

Penelitian pertama oleh Cahyani *et al.*, (2022) yang berjudul “PENGARUH KOMPETENSI, OBJEKTIVITAS, INTEGRITAS, *TIME BUDGET PRESSURE*, DAN *AUDIT FEE* TERHADAP KUALITAS AUDIT”. penelitian ini menggunakan auditor sebagai sampel yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali sebagai subjeknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas, kompetensi dan *audit fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun objektivitas dan *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

kedua oleh Perwati (2016) yang berjudul “PENGARUH *LOCUS OF CONTROL* DAN PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK”. Penelitian ini menggunakan auditor sebagai sampel yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Pekanbaru sebagai subjeknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* dan perilaku disfungsional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

ketiga oleh Sari, (2011) yang berjudul “PENGARUH PENGALAMAN KERJA, INDEPENDENSI, OBJEKTIVITAS, INTEGRITAS, KOMPETENSI DAN ETIKA TERHADAP KUALITAS AUDIT”. Penelitian ini menggunakan auditor sebagai sampel yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota pekanbaru sebagai subjeknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit

keempat oleh Widyastari & Iskak (2024) yang berjudul “ PENGARUH *LOCUS OF CONTROL*, *TURNOVER INTENTION*, DAN *TIME BUDGET PRESSURE* PADA KUALITAS AUDIT”. Penelitian ini menggunakan auditor sebagai sampel yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Bali dan Nusa Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control*, *turnover intention*, dan *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

kelima oleh Wardhani *et al.*, (2014) yang berjudul “PENGARUH PENGALAMAN KERJA, INDEPENDENSI, INTEGRITAS, OBYEKTIVITAS DAN KOMPETENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT” Penelitian ini menggunakan auditor sebagai sampel yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, integritas dan objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun kompetensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

keenam oleh Anggono *et al.*, (2024) yang berjudul ” PENGARUH *WORK-LIFE BALANCE* DAN *TIME PRESSURE* TERHADAP KINERJA AUDITOR”. Penelitian ini menggunakan auditor sebagai sampel yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) HGZ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *work-life balance* dan *time pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

Ketujuh oleh Fikrianto *et al.*, (2024) yang berjudul “PENGARUH *LOCUS OF CONTROL*, *WORK-LIFE BALANCE*, DAN *EMOTIONAL QUOTIENT* TERHADAP KINERJA AUDITOR DENGAN KOMITMEN ORGANISASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI ”. Penelitian ini menggunakan auditor sebagai sampel yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta. Output dari hasil penelitian variabel dependen (bebas) *locus of control* dan *work-life balance* berpengaruh terhadap kinerja auditor. Namun *emotional quotient* tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor

kedelapan oleh Kamil (2023) yang berjudul “PENGARUH *WORK LIFE BALANCE*, *HEALTHY LIFESTYLE* DAN *MOTIVASI KERJA* TERHADAP KINERJA AUDITOR”. Penelitian ini menggunakan auditor sebagai sampel yang bekerja di kantor akuntan publik di jakarta. Output dari hasil penelitian variabel dependen (bebas). *Work-life balance*, *healthy lifestyle* dan *motivasi kerja* berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Kesembilan oleh Agustina Trisna Dewi & Muliarta RM, (2018) yang berjudul “PENGARUH PROFESIONALISME, INTEGRITAS, *LOCUS OF CONTROL* DAN KINERJA AUDITOR PADA KUALITAS AUDIT”. Penelitian ini menggunakan auditor sebagai sampel yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di

Bali. Output dari hasil penelitian variabel dependen (bebas). Profesionalisme, integritas, *locus of control*, dan kinerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kesepuluh oleh (Gusman & Challen, (2023) yang berjudul “PENGARUH AUDIT JARAK JAUH, TEKNIK AUDIT BERBANTUAN KOMPUTER, KINERJA AUDITOR DAN *LOCUS OF CONTROL* PADA KUALITAS AUDIT”. Penelitian ini menggunakan auditor sebagai sampel yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta pusat. Output dari hasil penelitian variabel dependen (bebas). *Locus of control*, dan kinerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun audit jarak jauh dan teknik audit berbantuan komputer tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kesebelas oleh Rizal Satria *et al.*, (2023) yang berjudul “PENGARUH KINERJA AUDITOR, DAN REMOTE AUDIT PADA KUALITAS AUDIT”. Penelitian ini menggunakan auditor sebagai sampel yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Bandung. Output dari hasil penelitian variabel dependen (bebas). Kinerja dan remote audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

Tabel 2. 1. Ringkasan Penelitian Tedahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1	Cahyani et al., (2022)	Variabel Dependensi : Kualitas audit (Y) Variabel Independensi : Kompetensi (X1) Objektivitas (X2) Integritas (X3)	Auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali	• Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit • Objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit • Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada • <i>Time budget pressure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

		<i>Time Budget Pressure (X4)</i> <i>Audit Fee (X5)</i>		• <i>Audit fee</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit
2	Perwati, (2016)	Variabel Dependen : Kualitas Audit (Y) Variabel Independen : <i>Locus of Control (X1)</i> Perilaku Disfungsional (X2)	Auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Semarang	• <i>Locus of control</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit • Perilaku disfungsional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
3	Sari, (2011)	Variabel Dependen : Kualitas Audit (Y) Variabel Independen : Pengalaman Kerja (X1) Independensi (X2) Objektivitas (X3) Integritas (X4) Kompetensi (X5)	Auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Pekanbaru	• Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit • Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit • Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit • Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit • Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

		Etika (X6)		• Etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit
4	Widyastari & Iskak, (2024)	Variabel Dependensi : Kualitas Audit (Y) Variabel Independensi : <i>Locus of Control</i> (X1) <i>Turnover Intention</i> (X2) <i>Time Budget Pressure</i> (X3)	Auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Bali & Nusa Tenggara	• <i>Locus of control</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit • <i>Turnover intention</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit • <i>Time budget pressure</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit
5	Wardhani et al., (2014)	Variabel Dependensi : Kualitas Audit (Y) Variabel Independensi : Pengalaman kerja (X1) Independensi (X2) Integritas Kerja (X3)	Auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Malang	• Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit • Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit • Integritas kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit • Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit

		Objektivitas (X4) Kompetensi (X5)		Kompetensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit
6	Anggono et al., (2024)	Variabel Dependensi : Kinerja Auditor (Y) Variabel Independensi : <i>Work-life Balance</i> (X1) <i>Time Budget Pressure</i> (X2)	Auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik HGZ	<i>Work-life balance</i> berpengaruh positif terhadap kinerja auditor <i>Time budget pressure</i> berpengaruh positif terhadap kinerja auditor
7	Fikrianto et al., (2024)	Variabel Dependensi : Kinerja Auditor (Y) Variabel Independensi : <i>Locus of Control</i> (X1) <i>Work-life Balance</i> (X2) <i>Emotional Quotient</i> (X3) Variabel Moderasi :	Auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta	<i>Locus of control</i> berpengaruh positif terhadap kinerja auditor <i>Work-life balance</i> berpengaruh positif terhadap kinerja auditor <i>Emotional quotient</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor - Komitmen organisasi tidak memperkuat pengaruh <i>locus of control</i> terhadap kinerja auditor

		Komitmen Organisasi (Z)		• Komitmen organisasi tidak memperkuat pengaruh <i>work-life balance</i> terhadap kinerja auditor • Komitmen organisasi tidak memperkuat pengaruh <i>emotional quotient</i> terhadap kinerja auditor
8	Kamil, (2023)	Variabel Dependen : Kinerja Auditor (Y) Variabel Independen : <i>Work-life Balance</i> (X1) <i>Healthy Lifestyle</i> (X2) Motivasi Kerja (X3)	Auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta	• <i>Work-life balance</i> berpengaruh terhadap kinerja auditor • <i>Healthy lifestyle</i> berpengaruh terhadap kinerja auditor • Motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja auditor
9	Agustina Trisna Dewi & Muliarta RM, (2018)	Variabel Dependen : Kualitas audit (Y) Variabel Independen :	Auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik	• <i>Profesionalisme</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit • Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit

		<i>Profesionalisme</i> (X1) <i>Integritas</i> (X2) <i>Locus of Control</i> (X3) Kinerja Auditor (X4)	(KAP) di Bali	• <i>Locus of control</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit • Kinerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit
10	(Gusman & Challen, (2023)	Variabel Dependen : Kualitas audit (Y) Variabel Independen : Audit jarak jauh (X1) teknik audit berbantuan komputer (X2) Kinerja auditor (X3) <i>Locus of Control</i> (X4)	Auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta pusat	• Audit jarak jauh tidak berpengaruh terhadap kualitas audit • Teknik audit berbantuan komputer tidak berpengaruh terhadap kualitas • Kinerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit • <i>Locus of control</i> berpengaruh terhadap kualitas audit
11	Rizal Satria et al., (2023)	Variabel Dependen : Kualitas audit (Y) Variabel Independen : Kinerja audit (X1)	Auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik	• Kinerja audit berpengaruh terhadap kualitas audit • <i>Remote</i> audit berpengaruh terhadap kualitas audit

		Remote audit (X2)	(KAP) di Bandung	
--	--	----------------------	---------------------	--

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit

Time budget pressure adalah jenis tekanan kerja yang dialami auditor ketika tenggat waktu audit dekat. Ini terjadi ketika auditor merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk memenuhi tuntutan rencana audit atau harapan pihak-pihak yang terlibat dalam audit (Willett & Page, 1996)

Time budget pressure berkaitan dengan teori agency, karena seperti yang kita tahu bahwa teori agensi merupakan hubungan antara klien (prinsipal) dan auditor (agen), tidak menutup kemungkinan bahwa mungkin klien menekan auditor untuk menyelesaikan audit dengan cepat dan biaya yang rendah. Namun dapat menciptakan tekanan pada auditor untuk mengambil jalan pintas atau mengabaikan prosedur audit yang penting, namun hal tersebut dapat berdampak pada kualitas audit. Individu yang baik dan bertanggung jawab, biasanya melaksanakan tugas sesuai dengan peraturan. Karena mereka memegang etika auditor, sehingga mereka harus bertindak secara profesional baik pada saat berada didalam tekanan maupun tidak.

Teori ini juga didukung dengan adanya penelitian yang diteliti oleh Cahyani, *et al* (2022), Widyastari & Iskak (2024) yang memaparkan hasil bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari anggono *et al.* (2024) yang memaparkan hasil bahwa *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Terdapat *output* yang inkonsisten pada penelitian-penelitian terdahulu. Sehingga, penelitian ini menggunakan teori yang ada dan didukung oleh hasil penelitian dari Cahyani, *et al* (2022), Ningsih, *et al* (2013), serta Suryo, M. (2022) sebagai dasar pengembangan hipotesis. Sehingga hipotesis yang diangkat adalah:

HA1 = *Time Budget Pressure* Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Audit.

2.8.2. Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Kualitas Audit

Menurut Rotter, (1966) *locus of control* adalah tingkat keyakinan seseorang bahwa hasil yang diperolehnya berasal dari tindakan atau usaha dirinya sendiri (*internal locus of control*), atau justru dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dirinya sendiri seperti nasib, keberuntungan, atau orang lain (*external locus of control*). *Locus of control* memiliki hubungan yang sangat erat dengan teori atribusi karena sama-sama membahas bagaimana seseorang memahami penyebab dari suatu peristiwa. Namun, *locus of control* lebih menekankan pada keyakinan yang umum tentang kendali atas hidup seseorang, sedangkan teori atribusi lebih menekankan pada penilaian atau interpretasi seseorang terhadap penyebab. Dalam hal perilaku, seseorang dengan *locus of control internal* cenderung membuat atribusi internal, yang berarti menyandarkan hasil pada kemampuan atau upaya mereka sendiri. Sebaliknya, orang dengan *locus of control external* cenderung membuat atribusi eksternal, yang berarti menyandarkan hasil pada hal-hal yang di luar diri mereka, seperti nasib baik atau keadaan.

Teori ini juga didukung dengan adanya penelitian yang diteliti oleh Agustina & Muliarta (2018) dan Gusman & Challen (2023) yang memaparkan hasil bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, berbeda dengan penelitian Widyastari & Iskak (2024) yaitu *locus of control* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Terdapat *output* yang inkonsisten pada penelitian-penelitian terdahulu. Sehingga, penelitian ini menggunakan teori yang ada dan didukung oleh hasil penelitian dari Agustina & Muliarta (2018), Gusman & Challen (2023) serta Widyastari & Iskak (2024) sebagai dasar pengembangan hipotesis. Sehingga hipotesis yang diangkat adalah:

HA2 = *Locus Of Control* Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit.

2.8.3. Pengaruh *Work-life Balance* Terhadap Kualitas Audit

Menurut Hudson, (2005) *work-life balance* didefinisikan sebagai tingkat keterlibatan yang memuaskan atau "kecocokan" antara berbagai peran yang diambil seseorang dalam kehidupan mereka. Dalam teori atribusi menjelaskan bahwa bagaimana seseorang menjelaskan mengapa suatu peristiwa atau tindakan terjadi apakah itu berasal dari faktor internal (diri sendiri) atau eksternal (lingkungan). Teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana auditor merespons situasi keseimbangan kerja-hidup mereka. Contohnya auditor yang tidak dapat menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadinya mungkin mengalami penurunan kinerja atau stres karena beban kerja yang berlebihan sehingga dapat dikatakan penurunan kinerja dan stres berasal dari faktor eksternal mereka. Sebaliknya, auditor yang dapat mengelola waktu dan tanggung jawabnya dengan baik cenderung menunjukkan kinerja yang baik sehingga dapat dikatakan bahwa faktor internal yang bekerja dalam diri mereka. Oleh karena itu, persepsi auditor tentang *work-life balance* dapat memengaruhi sikap, motivasi, dan kualitas kerja mereka.

Belum terdapat penelitian yang secara langsung menguji bagaimana *work-life balance* memengaruhi kualitas audit, namun peneliti menemukan penelitian yang telah menguji *work-life balance* terhadap kinerja auditor secara langsung. Dari penelitian Anggono *et al.* (2024), Fikrianto *et al.* (2024), Kamil (2023) menunjukkan bahwa *work-life balance* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Dan disisi lain peneliti menemukan penelitian Agustina & Muliarta (2018), Gusman & Chaallen (2023) dan Rizal *et al* (2023) yang menunjukkan bahwa kinerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Maka dari itu, peneliti mengasumsikan bahwa kinerja auditor merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kualitas audit. Sehingga *work-life balance* juga mungkin mempengaruhi kualitas audit secara tidak langsung.

Karena belum adanya penelitian yang menguji pengaruh *work-life balance* terhadap kualitas audit. Sehingga, peneliti menggunakan teori yang ada dan didukung oleh hasil penelitian dari Anggono *et al.* (2024), Fikrianto *et al.* (2024), Kamil (2023) telah menguji bahwa *Work-life balance* berpengaruh terhadap kinerja

auditor. Selain itu juga peneliti merujuk pada penelitian Agustina & Muliarta (2018), Gusman & Chaallen (2023), serta Rizal *et al.* (2023) yang telah menguji bahwa kinerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit sebagai dasar pengembangan hipotesis. Sehingga hipotesis yang diangkat adalah:

HA3 = *Work-life Balance* Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit

2.8.4. Pengaruh Objektivitas Terhadap Kualitas Audit

Objektivitas adalah auditor memberikan pertimbangan profesionalnya tanpa mengorbankan kepentingan atau pengaruh pihak lain, dengan mengabaikan kebijaksanaan profesional atau pertimbangan bisnis Hayes *et al.*, (2017) auditor yang objektif akan mampu menganalisis dan menilai informasi secara tepat, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau pihak lain. Karena dapat menghasilkan laporan audit yang dapat diandalkan serta akurat. Objektivitas sejalan dengan teori agensi, karena auditor berperan penting dalam mengatasi konflik kepentingan antara principal dan agent. Objektivitas auditor diperlukan untuk melindungi kepentingan principal, membantu mengurangi resiko terjadinya konflik kepentingan, dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Oleh karena itu auditor harus bersikap tidak memihak dalam memberikan opini. Auditor diwajibkan untuk tidak menerima pengaruh dari kepentingan siapapun termasuk diri sendiri.

Teori ini juga didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Sari (2011) dan Wardhani, *et al* (2014) yang memaparkan hasil bahwa objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun penelitian yang dilakukan Cahyani, *et al* (2022) yang memaparkan hasil bahwa objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Terdapat *output* yang inkonsisten pada penelitian-penelitian terdahulu. Sehingga, penelitian ini menggunakan teori yang ada dan didukung oleh hasil penelitian dari Sari (2011), Wardhani, *et al* (2014) serta Cahyani, *et al* (2022) sebagai dasar pengembangan hipotesis. Sehingga hipotesis yang diangkat adalah:

HA4 = Objektivitas Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit.